

SKRIPSI
ARDHANANARESWARE



Oleh ;

Dewi Anggarani

NIM : 1611585011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

SKRIPSI
ARDHANANARESWARE



Oleh :

Dewi Anggarani

NIM:1611585011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 9 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP.19660306 199003 2 001/ NIDN. 0006036609

Pembimbing I/Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.

NIP.19580303 198503 1 005/ NIDN. 0003035804

Pembimbing II/Anggota



Dra. Budi Astuti M.Hum.

NIP.19611230 198602 2 001/ NIDN. 0030126110

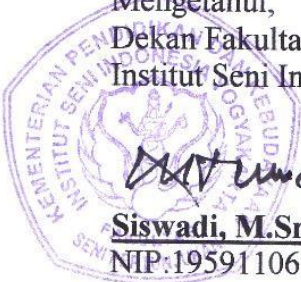
Penguji Ahli/Anggota



Y. Adityanto Aji S.Sn., M.A.

NIP. 19820503 201404 1 001/ NIDN. 0003058207

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang sebelumnya pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.



Yogyakarta, 9 Juni 2021

Yang Menyatakan

Dewi Anggarani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta karunia-Nya sehingga dapat melakukan dan menyelesaikan Tugas Akhir penciptaan karya *Ardhananareswari*. Karya tari *Ardhananareswari* dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni dari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya penciptaan *Ardhananareswari* adalah sebuah karya yang terinspirasi dari sebuah legenda yang terdapat di Tulungagung yaitu tentang seorang tokoh yang bernama Roro Kembangore yang kemudian diangkat dalam sebuah karya tari karena adanya ketertarikan pada tokoh Roro Kembangore yaitu tentang sifat cerdas, gesit, dan banyak strategi dalam mempertahankan cinta dan kesetiiaanya. Kemiripan kisah yang dialami oleh Roro Kembangore dengan penata menjadikan penata tertarik untuk mengangkat cerita ini dan menjadinkannya sebuah konsep.

Penata dengan rendah hati meminta maaf atas segala ucapan, perkataan, maupun perilaku penata yang telah menyinggung semua pendukung karya *Ardhananareswari* baik sengaja maupun tidak sengaja dalam berproses, dan banyak mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam karya ini yang telah kalian bantu sejak awal berproses hingga proses ini berakhir dan sudah siap dipertanggung jawabkan kepada pendukung karya serta dosen yang bersedia dengan sabar membimbing saya dalam menciptakan karya tari *Ardhananareswari* sebagai syarat kelulusan S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni

Indonesia Yogyakarta, penata mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Bambang Tri Atmadja M.Sn Selaku dosen pembimbing I, yang sangat sabar membimbing dalam menjalankan proses tugas akhir dan selalu meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, memberikan banyak motivasi dan semangat agar mampu melewati proses penciptaan Tugas Akhir dengan baik, mendorong penata agar lebih giat dalam melakukan proses tugas akhir ini, membangkitkan inspirasi penata dengan baik, terimakasih atas kebaikannya bapak selama ini, semoga Allah membalasnya dengan berlipat ganda.
2. Ibu Dra. Budi Astuti M.Hum. Selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar menuntun penata, membenarkan kesalahan-kesalahan tulisan agar menjadi lebih baik dengan motivasimotivasi yang diberikannya, selalu mengoreksi dengan penuh teliti disetiap tulisan ini agar nantinya terlihat lebih baik, terimakasih ibu atas kebaikannya selama ini, semoga Tuhan membalasnya.
3. Drs. Untung Mulyono M.Hum (Alm) selaku narasumber utama yang membantu penata dalam mengumpulkan data-data, dan senantiasa membimbing penata dalam proses penggarapan karya tari ini.
4. Saudara Tegar Bagus Sasongko, selaku penata musik, terimakasih sudah membantu dan menemani dalam menyelesaikan tugas akhir penciptaan ini, dan terimakasih telah membuatkan musik sesuai yang diinginkan dan selalu meluangkan waktunya untuk setiap perjalanan proses.

5. Saudara Martinus Budianto sebagai Vidiografer saat pengambilan tugas Akhir, terimakasih banyak.
6. Saudari Selvi Fitrianova selaku videografer, terimakasih sudah mau menyurvei beberapa tempat yang akan digunakan sebagai tempat ujian, dan sudah bersedia menemani setiap latihan sekaligus mengambil gambar sebagai dokumentasi.
7. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua jurusan telah membantu dalam proses perkuliahan dari awal hingga tugas akhir selesai.
8. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, sekretaris jurusan yang telah membantu dalam proses perkuliahan dari awal hingga tugas akhir selesai.
9. Bapak Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn, MA, Selaku dosen penguji ahli, penata sangat berterimakasih kepada bapak yang telah bersedia menjadi dosen penguji ahli.
10. Ibu M. G. Sugiyarti M.hum. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dari awal masuk kuliah hingga akhir perkuliahan, dengan motivasi setiap semester memberikan target agar nilai selalu lebih bagus dari sebelumnya, dan dengan sangat sabar menjadi wali selama di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih ibu untuk kebaikannya selama ini, semoga Tuhan membalasnya.
11. Kedua Orang Tua penata yang telah merawat penata dari kecil hingga sebesar ini, dan yang selalu mendukung dalam hal-hal yang baik dari

kecil hingga kuliah ini baik dari segi jasa maupun materi yang penata butuhkan, dan Doanya setiap waktu agar menjadi anak yang baik, lancar dalam segala hal, dan menginginkan penata sukses serta menjadi anak yang berguna dan bisa diandalkan bagi nusa dan bangsa, dengan kebaikan yang tidak bisa dihitung lagi, dan untuk kakak kandung, terimakasih atas dukungan dan doa nya dan apapun itu yang kamu berikan, semoga pengorbanan kalian berbuah hasil yang sangat baik dan tentunya akan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

12. Semua dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan materi perkuliahan dan pengalaman pembelajaran yang baik selama berada di kampus ini.
13. Saudara Kevin Mahardhianta, Aris Gunawan, Andea Denaro Saputra, dan Imam Nabawi yang sudah menemani, mendukung, dan memberikan arahan dan solusi untuk mengerjakan tulisan ini.
14. Seluruh anggota Sanggar Tari Kembangore Cabang Blitar, terimakasih kepada seluruh warga Sanggar Tari Kembangore Cabang Blitar yang telah memberikan support dalam penciptaan karya ini.
15. *Cafe* Lembayung Senja, dan Pakdhe Liliek selaku owner sudah menyediakan tempat sebagai tempat ujian secara cuma-cuma, terimakasih banyak karena telah menyediakan wisma *joglonya* untuk tempat pengambilan video penata.
16. Kontrakan Texas Tercinta yang menurut penata adalah rumah kedua bagi penata, terimakasih kepada Rizka Yuana Putri, Haris Mujiono, dan

Fitri Bima Asih yang senantiasa menemani penata selama 4 tahun lamanya.

17. Saudari Nonin Elyane Putri, teman yang mau direpotkan dan selalu memberi solusi

18. Gema Tala Generasi Mahasiswa Angkatan 2016 terimakasih telah menjadi semangat selama berkuliah, selalu mengajarkan kebersamaan saat berkuliah.

19. Terimakasih kepada 4 sahabatku, Novi Dela Sari, Zakiyul Fikri, Mukhamad Syaikhudin, Septi Krsmonarisa, yang telah mendukung, memberikan semangat agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

20. Kepada seluruh teman yang sudah membantu yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu, penata berimakasih yang sebanyak-banyaknya karena telah membantu dan mendukung dengan sepenuh hati atas karya tari ini.

21. Seluruh *crew* yang telah mendukung karya ini.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Yang Menyatakan Penulis



Dewi Anggarani

1611585011

ARDHANANARESWARE

Oleh;

Dewi Anggarani

1611585011

RINGKASAN

Karya penciptaan *Ardhananareswari* adalah sebuah karya yang terinspirasi dari sebuah legenda yang terdapat di Tulungagung. Karya Tari ini bercerita tentang seorang tokoh yang bernama Roro Kembangore. Sebuah legenda yang kemudian diangkat dalam sebuah karya tari. Ketertarikan penata kepada tokoh Roro Kembangore tentang sifat cerdiknnya, gesit, dan banyak strategi dalam mempertahankan cinta dan kesetiaannya, dan kemiripan kisah yang dialami oleh Roro Kembangore dengan penata, menjadi ide pokok karya tari ini. Konsep ini yang di pakai penata untuk dijadikan sebuah gerak.

Roro Kembangore merupakan seorang putri Raja dari kerajaan Bedalem yang memiliki sifat anggun dan lembut. Penata memilih tema karya tari ini yaitu spirit kecerdikan Roro Kembangore dalam strategi. Karya *Ardhananareswari* merupakan sebuah tari video yang di kumpulkan dalam bentuk video tari, akibat adanya pandemi *Covid-19*. Karya ini dipentaskan di Rumah *Joglo* yang bertempat di *Café* Lembayung Senja, agar kesan Jawa nya lebih terlihat.

Karya tari ini di tarikan secara tunggal oleh penata karena adanya pandemi. Karya *Ardhananareswari* ini memiliki awalan, 3 bagian, dan akhiran. Beberapa bagianya menggambarkan kaputren atau menggambarkan sosok roro Kembangore sebagai putri, pemberontakan, dan ikhlas atau pasrah. Musik dalam karya ini menggunakan musik MIDI, dengan durasi karya selama 9 menit, busana yang digunakan yaitu busana modern berwarna ungu yang memiliki arti sendiri. Semula cerita ini hanya dibawakan dalam pertunjukan ketoprak, penata berharap jika cerita ini dapat diukemas dengan bentuk sebuah tarian maka akan mudah dipahami oleh masyarakat.

Kata Kunci : Ardhananareswari, koreografi tunggal, tari video

DAFTAR ISI

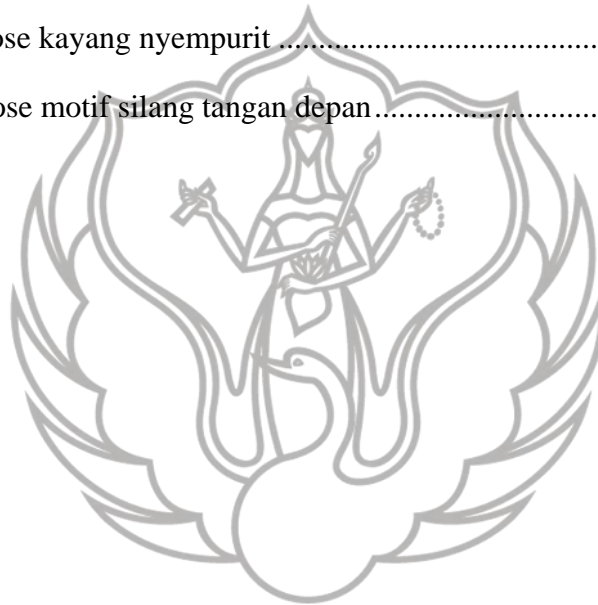
HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN JUDUL...	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	11
1. Sumber tertulis.	11
2. Sumber Lisan.....	14
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	20
B. Konsep Dasar Tari	22
1. Rangsang Tari... ..	22
2. Tema Tari... ..	23
3. Judul Tari... ..	24
4. Bentuk Cara Ungkap	24
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari... ..	26
2. Penari... ..	27
3. Musik Tari... ..	27
4. Rias dan Busana Tari	27
5. Pemanggungan... ..	31

a. Ruang Tari.....	31
b. Arena atau Lokasi Pementasan.....	32
c. Tata Rupa Pentas.....	33
d. Pencahayaan.....	33
e. Tata Suara.....	34
f. Property.....	34
g. Sinematografi.....	35
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO	36
A. Metode dan Tahap Penciptaan	36
1. Eksplorasi.....	36
2. Improvisasi.....	40
3. Komposisi.....	41
4. Evaluasi.....	44
B. Tahap Penciptaan.....	44
1. Pemilihan Ide dan Tema Penciptaan.....	44
2. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	45
3. Penetapan Penata Musik dan Pemusik.....	45
4. Pemilihan Tata Rias dan Busana.....	50
5. Penemuan motif dan Pengorganisasian gerak.....	52
C. Hasil Penciptaan.....	54
1. Struktur Tari.....	54
2. Deskripsi Gerak tari	56
BAB IV. KESIMPULAN	61
DAFTAR SUMBER ACUAN	64
A. Sumber Tertulis.....	64
B. Narasumber	65
C. Discografi	66
D. Webtografi	66
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Pose Ukel Nyempurit Maju	26
Gambar.2 Bunga Pukul 4	28
Gambar.3 Contoh Rias Korektif	29
Gambar.4 Rias Korektif Tampak Dari Samping	29
Gambar.5 Rias Korektif Tampak Dari Samping	30
Gambar.6 Kostum tampak dari Depan	30
Gambar.7 Kostum tampak dari belakang	31
Gambar.8 Ruang pentas Atau Arena Pengambilan Video	32
Gambar.9 Foto Proses Eksplorasi Penata	38
Gambar.10 Foto Proses Eksplorasi Penata	39
Gambar.11 Foto Proses Eksplorasi Penata	39
Gambar.12 Foto Proses Eksplorasi Penata	40
Gambar.13 Motif ukel Kayang	42
Gambar.14 Motif Seleh Nyempurit	42
Gambar 15 Motif Lurus Nyempurit atas pasrah	43
Gambar.16 Motif ukel tekuk bawah lurus	43
Gambar.17 Alat Musik Bonang Slendro	47
Gambar. 18 Alat Musik Saron Slendro	47
Gambar.19 Alat musik Demung Slendro	47
Gambar.20 Alat musik peking saron slendro	48
Gambar.21 Alat Musik Kenong	48
Gambar.22 Alat Musik Gong dan Kempul	48
Gambar.23 Alat Musik Kendang	49

Gambar.24 Alat Musik Tamborin	49
Gambar.25 Alat Musik Rebab.....	49
Gambar.26 Alat Musik Slompret	50
Gambar.27 Kostum Karya Ardhananawari tampak depan.....	51
Gambar.28 Kostum Karya Ardhananawari tampak belakang	52
Gambar.29 Pose motif nunduk pasrah	72
Gambar.30 Pose ukel cantik.....	72
Gambar.31 : pose kayang nyempurit	73
Gambar.32 : Pose motif silang tangan depan	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Pusat Pemerintahan Kabupaten Tulungagung berpusat di Kecamatan Tulungagung. Tulungagung terkenal dengan penghasil marmer terbesar di Indonesia.¹ Beberapa legenda dan mitos banyak berkembang di masyarakat Tulungagung. Salah satunya adalah legenda Roro Kembangore. Banyak kisah yang beredar tentang Roro Kembangore. Legenda Roro Kembangore merupakan sastra lisan yang berkembang dari generasi ke generasi, maka banyak cerita dengan versi yang berbeda tentang Roro Kembangore. Survey dilakukan untuk menyamakan cerita satu dengan cerita lainnya kemudian mencocokkan ceritanya. Salah satu cerita yang telah dipercaya sebagai cerita asli Roro Kembangore, karena terdapat peninggalan sejarah cerita Roro Kembangore berupa makam, nama desa, dan nama sungai di Tulungagung.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*).² Legenda juga dapat berupa

¹Letak Geografis Tulungagung, di akses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Tulungagung pada tanggal 10 Februari 2019](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung_pada_tanggal_10_Februari_2019)

²Legenda menurut Wikipedia, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda pada tanggal 10 Februari 2019](https://id.wikipedia.org/wiki/Legenda_pada_tanggal_10_Februari_2019)

simbolis dari sebuah kejadian di masa lalu yang diromantiskan dengan menjadikannya sebuah cerita drama³. Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami *distorsi* sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk paling sempurna masing-masing manusia memiliki sifat. Sifat adalah ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain) dan dapat diartikan sebagai watak (dibawa sejak lahir)⁴. Dalam masyarakat di berbagai tempat terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut. Dari segi fisik biologis laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Dari segi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi budaya Jawa, perempuan disebut sebagai *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri⁵. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

³ Koen Setyawan. *Legenda atau Fakta*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2019. Hal.2

⁴ Arti kata sifat <https://lektur.id/arti-sifat/> di kutip pada tanggal 29 Januari 2021

⁵ Sri Suhandjati Sukri dan Ririn Sofwan. *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Gama Media Offset : 2001. Hal.3

Wanita adalah panggilan umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Sapaan yang lebih sopan ataupun panggilan untuk wanita yang dihormati adalah "ibu". Anak-anak kecil berjenis kelamin atau bergender perempuan biasanya disebut dengan "anak perempuan". Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Perempuan dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Diduga bahwa kata "Wanita" berasal dari kata Sansekerta, sama seperti kata "perempuan" yang memiliki makna relatif sama, dengan uraian: yakni berarti ingin dan itu yang memiliki arti yang di (pasif). Sehingga bisa disimpulkan secara umum bahwa arti dari asal kata "wanita" adalah yang diinginkan⁶. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata Wanita dan Perempuan dalam pengertian yang sama. Namun Kedua kata itu memiliki nilai yang berbeda. Perempuan memiliki konotasi positif, merupakan bentuk ameliorasi, sedang wanita berkonotasi negatif dan merupakan bentuk ameliorasi yang bernilai lebih rendah dari perempuan⁷. Dalam penggunaan sehari-hari, kata 'perempuan' dan 'wanita' sering digunakan dan saling menggantikan satu sama lain, didasari dengan pemahaman umum bahwa dua kata tersebut memiliki makna yang sama. Perempuan pada dasarnya memiliki citra yang luhur dan mulia. Pembicaraan mengenai citra perempuan dalam kesustraan pada saat ini mendapatkan perhatian yang cukup besar. Pembicaraan tentang perempuan sebagai salah satu anggota kelompok masyarakat merupakan kajian sastra yang

⁶ Pengertian perempuan menurut Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> dikutip pada tanggal 29 Januari 2021

⁷ Dr.Luh Putu Sendratari M.Hum dan Dr. Tuty Maryati, M.Pd. *Sejarah Wanita : Perspektif Androgynous*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2014. Hal.3

paling dibicarakan⁸. Perempuan merupakan jenis kelamin yang paling bertanggung jawab dan menjadi korban terbesar dalam setiap kemiskinan dan kemelaratan. Beban perempuan miskin lebih berat dari laki-laki karena perempuan selalu berusaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan untuk menutupi kekurangan pendapatan di dalam keluarga⁹.

Cerdik adalah sebuah kata sifat yang dapat diartikan cepat mengerti tentang situasi, pandai mencari pemecahan masalah, panjang akal, banyak akal (tipu muslihatnya), licik, dan memiliki banyak strategi¹⁰. Sedangkan Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif¹¹. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.

⁸ Santi Sima Gama, S.Pd., M.Pd. *Citra dan Peran Perempuan Adonara Pendekatan Psycho-Feminism*. Yogyakarta : Textium. 2018. Hal. 4

⁹ M.Ghufran H. Kordi K. *Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki*. Yogyakarta : Spektrum Nusantara. 2018. Hal.7

¹⁰ Pengertian kata sifat cerdik <https://jagokata.com/arti-kata/cerdik.html> dikutip pada tanggal 29 Januari 2021.

¹¹ Pengertian strategi menurut Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> dikutip pada tanggal 29 Januari 2021

Jawa Timur memiliki beberapa kesenian yang biasa ditampilkan. Keindahan seni adalah sifat indah yang diungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia¹². Keindahan seni di Jawa Timur antara lain Ludruk dan ketoprak. Pada zaman milenial ini akan sangat susah membedakan antara Ludruk dan Ketoprak, apalagi di kalangan anak muda. Ludruk merupakan kesenian khas tradisional masyarakat Jawa Timur, Ludruk juga bisa dikatakan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian Ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada jamannya. Kesenian ini berkembang di masyarakat Jawa Timur, khususnya di masyarakat Surabaya dan sekitarnya¹³. Kesenian Ludruk pertama kali diperkenalkan oleh seorang yang bernama Gangsar, seorang tokoh kesenian Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Kesenian ini ada didalam masyarakat sejak tahun 1890¹⁴. Sedangkan Kesenian Ketoprak atau dalam Bahasa Jawa sering disebut Kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi dizaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu¹⁵. Ciri khas pertunjukan Ketoprak antara lain, dialog berbahasa Jawa, Cerita yang ditampilkan merupakan cerita tentang Raja-raja pada abad 4 sampai dengan abad 18, yang merupakan dongeng rakyat, legenda, mitos, atau cerita baru yang

17 ¹² Ryan Hidayatullah dan Agung Kurniawan. *Estetika Seni*. Yogyakarta : arttex. 2016. Hal.

¹³ Herry Lisbijanto. *Ludruk*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013 Hal.3

¹⁴ Herry Lisbijanto. *Ludruk Edisi 2*. Yogyakarta : Histokultura. 2019 Hal.4

¹⁵ Herry Lisbijanto. *Ketoprak*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2013 Hal.3

merupakan gubahan sutradara ketoprak itu sendiri, iringan gamelan atau musik dalam pertunjukan ketoprak yang paling utama adalah kethongan atau keprak¹⁶.

Di Tulungagung terdapat kisah seorang tokoh wanita cantik yang sangat cerdas, memiliki banyak akal dan memiliki banyak strategi. Tokoh yang dimaksud adalah tokoh Roro Kembangore¹⁷. Kisah Roro Kembangore adalah sebuah legenda yang terdapat di Tulungagung yang tersebar melalui lisan¹⁸. Dikisahkan di Tulungagung ada seorang Adipati yang terkenal yang bernama Adipati Betak Bedalem. Adipati Betak Bedalem mempunyai 2 orang putri yang sangat cantik dan rupawan. Putri yang pertama bernama Roro Inggit dan putri yang kedua bernama Roro Kembangore. Kedua putri Adipati Betak banyak disenangi oleh Pangeran dan Adipati muda, bahkan kecantikannya diketahui sampai kota-kota lain di Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang pada dasarnya berada pada lingkungan Kadipaten memiliki seorang pangeran yang bernama Pangeran Lembu Peteng dan seorang Adipati yang bernama Adipati Kalang. Pangeran Lembu Peteng dikenal sebagai sosok yang tampan parasnya dan memiliki sebuah pusaka berupa keris yang sakti dan sangat ampuh. Pangeran Lembu Peteng dan Adipati Kalang sama-sama jatuh cinta kepada Putri Adipati Betak yang kedua yang bernama Roro Kembangore.

¹⁶ Herry Lisbijanto. *Ketoprak Edisi 2*. Yogyakarta : Histokultura. 2019. Hal.6

¹⁷ Cerita Kisah Cinta Roro Kembang Sore yang akan diangkat menjadi sebuah karya, cerita bersumber dari <http://riniyulastuti.blogspot.com/2014/12/balada-cinta-nyi-ro-ro-kembang-sore.html> pada tanggal 2 Februari 2019

¹⁸ Wawancara dengan Lutfi Priambodo, Warga Asli Tulungagung pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 19.00 di Tulungagung

Perjodohan pun akhirnya dilaksanakan, dan pada akhirnya Roro Kembangore sangatlah cocok dan cinta kepada Pangeran Lembu Peteng. Pasangan ini pun dinikahkan oleh Adipati Betak Bedalem (ayah dari Roro Kembangore). Mendengar hal tersebut, Adipati Kalang sangat marah dan murka, karena merasa kalah dari Pangeran Lembu Peteng. Adipati Kalang mempunyai rencana untuk membunuh Pangeran Lembu Peteng. Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore *sungkem* pada Adipati Betak, tiba-tiba Adipati Kalang mengeluarkan kerisnya dan langsung ditancapkan pada Pangeran Lembu Peteng dari arah belakang, dan tewaslah Pangeran Lembu Peteng. Adipati Kalang mengamuk setelah membunuh Pangeran Lembu Peteng. Tak puas membunuh Pangeran Lembu Peteng, Adipati Kalang juga membunuh kedua orang tua Roro Kembangore, yaitu Adipati Betak Bedalem dan Istrinya.

Roro Inggit dan Roro Kembangore melarikan diri mencari keselamatan mereka masing-masing. Roro Kembang Sore akhirnya berhenti di pertapaan Gunung *Cilik* (yang sekarang di kenal sebagai Gunung Bolo), kemudian Roro Kembangore melakukan *semedi (bertapa)* di gunung tersebut. Kesaktian senjata yang dimiliki suaminya yang berupa keris Pangeran Lembu Peteng sangat terkenal, bahkan sampai terdengar oleh Adipati Kalang yang berniat untuk memilikinya. Adipati Kalang ingin tahu Pusaka ampuh itu, tak disangka ada seorang biksuni yang tak dikenal menyuruhnya ke Gunung *Cilik* dengan syarat berjalan jongkok dan menunduk agar Adipati Kalang dapat memiliki keris sakti milik Pangeran Lembu Peteng. Sampai di Gunung *Cilik*, biksuni wanita yang tidak dikenalnya itu menyuruh Adipati Kalang untuk menengadah dan melihat siapa yang ada di

depannya, betapa kagetnya Adipati Kalang, ternyata biksuni yang menyuruhnya untuk pergi ke Gunung *Cilik* itu adalah jelmaan dari Roro Kembangore.

Utusan dari Kerajaan Majapahit yaitu Patih Gajah Mada beserta Prajuritnya berada di Gunung *Cilik* bersama Roro Kembangore. Patih Gajah Mada tahu bahwa pembunuh Putra Kerajaan Majapahit yaitu Pangeran Lembu Peteng adalah Adipati Kalang. Karena sudah diketahui maka Adipati Kalang lari terbirit-birit dan terus dikejar oleh Patih Gajah Mada. Saat Adipati Kalang berusaha berlari, badan Adipati Kalang *disuwir-suwir* oleh Patih Gajah Mada, dan berdasarkan cerita tersebut sebuah desa dinamakan Cuwiri. Kemudian Adipati Kalang lari sembari badannya *disembret-sembreret* oleh Patih Gajah Mada dan kemudian sebuah desa dinamakan Kalangbret, dan pada akhirnya Adipati Kalang mati di sungai, hanyut dan mayatnya tersangkut di pohon aren. Patih Gajah Mada menamai daerah itu Batangsaren. Lalu nama-nama itu diabadikan menjadi nama-nama Desa dan Dusun oleh masyarakat Tulungagung. Sampai akhir hayatnya, Roro Kembang Sore tidak menikah dan tetap setia pada pangeran Lembu Peteng. Masyarakat sudah menganggap ini sebagai sebuah legenda dengan adanya beberapa bukti peninggalan seperti beberapa nama desa dan dusun serta petilasan atau makam Roro Kembangore yang berada di Gunung Bolo. Pernyataan dari masyarakat sekitar menyimpulkan bahwa Roro Kembangore dapat dikategorikan sebagai sebuah legenda. Sebuah legenda yang menjadi salah satu harta berharga yang dimiliki Tulungagung. Beberapa kisah yang menggambarkan kecerdikan dari Tokoh Roro Kembangore masih banyak, namun penata memilih satu cerita yang akan digarap menjadi sebuah tari tunggal dengan terinspirasi dari kecerdikan tokoh Roro Kembangore.

Berdasarkan uraian diatas, penata tertarik untuk meneliti, mengkaji serta membuat sebuah karya tari tunggal dengan pengembangan gerak yang terinspirasi dari tokoh Roro Kembangore yang memiliki sifat cerdik dan memiliki banyak strategi dalam mempertahankan cinta dan kesetiannya. Dengan cerita yang sudah ada, penata dapat mefokuskan ide garap bahwa Roro Kembang Sore adalah seorang wanita yang cantik, bijaksana, cerdik, dan setia. Penata memberikan judul karya tari ini dengan nama Tari “*Ardananareswari*” yang dalam bahasa Sanksekerta berarti wanita yang berparas cantik dan memiliki *praba* (sifat) yang dapat melumpuhkan Raja-raja (melumpuhkan tidak hanya berarti mengalahkan dalam medan pertempuran, merebutkan tahta maupun kekuasaan, namun melumpuhkan dalam hal cinta, akal, dan pikiran). Penata berharap karya tari ini dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan dalam garapan tari ini adalah pengembangan gerak yang terinspirasi dari tokoh Roro Kembangore yang memiliki sifat cerdik dan memiliki banyak strategi dalam mempertahankan cinta dan kesetiannya menjadi pilihan untuk dijadikan gagasan awal proses penciptaan Tari “*Ardananareswari*”. Berdasarkan tulisan di atas, menimbulkan pertanyaan kreatif dari rumusan ide penciptaan karya tari ini :

1. Bagaimana cara membuat sebuah karya tari yang bersumber dari tokoh Roro Kembangore yang memiliki sifat cerdik dan memiliki banyak strategi dalam mempertahankan cinta dan kesetiannya?

2. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari “*Ardhananareswari*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sebuah karya tari pasti memiliki tujuan dan manfaat yang baik untuk masyarakat dan untuk penata, oleh karena itu beberapa manfaat dan tujuan dari penciptaan karya ini adalah :

1. Tujuan Penciptaan

- Mengolah gerak koreografi tunggal yang bersumber dari tokoh Roro Kembangore yang memiliki sifat cerdik dan memiliki banyak strategi.
- Mengkomposisikan dan mengembangkan gerak yang memvisualisasikan tokoh Roro Kembangore yang bersifat cerdik dan banyak strategi dalam bentuk karya tari tunggal
- Mengemas suatu cerita yang dapat dinikmati dan dimengerti masyarakat melalui sebuah karya Tari. Khususnya tentang seorang tokoh Roro Kembangore.
- Memperkenalkan, melestarikan, serta menjaga legenda yang terdapat di Kabupaten Tulungagung.

2. Manfaat Penciptaan

Untuk Penata :

- Menemukan ide garap karya tari dengan legenda masyarakat yaitu tentang cerita Roro Kembangore

- Menemukan pengembangan gerak tari dengan sumber cerita Roro Kembangore,
- Dapat memperkenalkan budaya kepada masyarakat dari sebuah tari dan memberikan pengalaman penata dalam menggarap karya tari yang bersumber dari tokoh legenda Roro Kembangore.

Untuk Masyarakat :

- Karya tari ini dapat sebagai sarana hiburan yang dapat diterima di semua kalangan dengan sumber legenda yang sudah diketahui masyarakat.
- Dapat mengetahui legenda yang ada melalui sebuah karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan sebuah karya tari, penata membutuhkan beberapa sumber sebagai acuan untuk membuat karya tari. Sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tersebut bisa berupa wawancara langsung maupun tidak langsung, buku, sumber video dan lain-lain. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber acuan untuk membantu dan memberikan informasi terkait dengan penciptaan karya tari adalah :

1. Sumber Tertulis

Buku Y. Sumandiyo Hadi tahun 2016 yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta : Cipta Media, Buku ini memberikan pedoman bagaimana penata tari menciptakan komposisi tari dalam sebuah koreografi. Buku ini mencakup tentang aspek-aspek koreografi, level, dan lainnya. Koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan

maksud dan tujuan tertentu. Sebuah koreografi adalah penataan gerak – gerak tari yang tidak cocok menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu. Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang – kadang secara empirik tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan.

Buku Hendro Martono tahun 2015 yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, Buku ini menjelaskan tentang panggung pertunjukan, dalam karya *tari Ardhananambeswari* yang ditarikan secara tunggal atau koreografi tunggal, buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penguasaan panggung secara konsep koreografi tunggal dan penyusunan pola lantai yang sesuai dengan koreografi tunggal.

Buku yang berjudul *Pengetahuan Elemen Tari* oleh Edi Sedyawadi, Sal Murgiyanto, Yulianti Parani. Buku tersebut mencakup pengetahuan tentang penyusunan tari dalam menggarap sebuah komposisi tari dan juga mencakup tentang improvisasi dan eksplorasi gerak yang sangat membantu penata dalam menyusun sebuah gerak menjadi suatu koreografi tunggal yang utuh. Dalam menyusun sebuah tarian penata harus melewati beberapa proses seperti melihat sebagai inspirasi, melakukan eksplorasi atau penjelajahan gerak, dan melakukan improvisasi agar memperoleh gerakan-gerakan baru secara spontan yang nantinya akan dimasukkan dalam karya koreografinya.

Buku yang berjudul *Dance Composition, A Practical Guide for Teachers*, oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T. tahun 1985 dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* di dalam buku tersebut terdapat metode kontruksi 1 yaitu rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari . Buku tersebut sangat membantu penata menentukan rangsang tari dan tipe tari yang digunakan. Rangsang tari merupakan suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan. Penata menggunakan rangsang visual. Rangsang visual adalah rangsang yang timbul dari gambar, patung, objek, pola wujud, dan sebagainya.

Y. Sumandyo Hadi. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media. Buku ini sangat berguna bagi penata. Buku ini menjelaskan tentang konsep gerak tari sebagai pengalaman estetis koreografi. Dalam tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam tari pengalaman mental maupun emosional itu diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya gerakan-gerakan yang dipolakan. Gerak tari adalah perubahan sikap dari instrument tubuh manusia, baik dilakukan ditempat (*stationary*), maupun berpindah tempat (*locomotor movement*) atau *mobile*. Buku ini dapat membantu penata dalam menemukan gerak dengan pengalam mental maupun emosional.

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum dan I Made Arista. 2014 dalam bukunya yang berjudul *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Penerbit : Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta menyebutkan bahwa di Pulau Jawa muncul kerajaan yang bernuansa

Hindu, seperti Tarumanegara di Jawa Barat, Mataram Hindu di Jawa Tengah, Kediri, Singosari di Jawa Timur dan puncak kebangkitan Hindu Budha di Pulau Jawa khususnya dan di Nusantara pada umumnya pada saat kekuasaan Kerajaan Majapahit yang selanjutnya mengantarkan Nusantara menuju puncak keemasan. Puncak kejayaan itu terjadi pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Maha patih Gajah Mada. Karier Gajah Mada dalam percaturan politik di Majapahit dikenal sangat cerdas, dan memegang peranan yang sangat penting atas kemajuan Majapahit. Dengan sumpahnya yang dikenal dengan sumpah penyatuan Nusantara; sumpah *Amukti Palapa* dan konsep kepemimpinan *Dasa Pramiteng Prabhu*, ia berhasil membawa Majapahit menjadi Kerajaan yang ditakuti di Asia Tenggara. Pada Akhir wafatnya Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit mulai mengalami kegoyahan dan selanjutnya negara-negara yang bernuansa Hindu Budha mulai melemah, dan timbul Negara-negara bernuansa Islam. Dengan demikian Kerajaan Majapahit secara perlahan-lahan tetapi pasti tergeser oleh kekuasaan baru di Pulau Jawa. Dalam buku ini menjelaskan tentang Kerajaan Majapahit. Dalam cerita Roro Kembangore terdapat peran serta Kerajaan Majapahit yakni tentang Adipati Kalang, yaitu Adipati Kerajaan Majapahit dan Pangeran Lembupeteng yang merupakan seorang pangeran di Kerajaan Majapahit.

2. Sumber Lisan / wawancara

Sumber lisan yang di peroleh oleh penata Pada tanggal 20 Februari 2019, penata melakukan wawancara pada seorang warga asli yang tinggal di Tulungagung¹⁹.

¹⁹Wawancara dengan warga asli Tulungagung, Maria Lugiani, kelahiran Tulungagung, 10 Maret 1945, Di Tulungagung, pada tanggal 20 Februari 2020

Beliau bernama Maria Lugiani. Seorang wanita kelahiran Tulungagung tepatnya di Kalangbret lahir pada tanggal 10 Maret 1945 yang kini berusia 75 Tahun. Beliau bercerita bahwa cerita tentang Roro Kembangsore dipercaya oleh masyarakat Tulungagung memang benar adanya, dengan adanya bukti seperti nama-nama desa yang ada di Tulungagung. Beliau berkata bahwa cerita ini merupakan cerita *Babad Tulungagung* atau asalmula Kota Tulungagung. Menurut berkembangnya cerita beliau mempercayai cerita dengan versi yang sama yang diambil oleh penata yaitu Cinta Roro Kembangsore adalah sebuah legenda yang terdapat di Tulungagung. Dikisahkan di Tulungagung ada seorang Adipati yang terkenal yaitu Adipati Betak Bedalem. Adipati Betak Bedalem mempunyai 2 orang putri yang sangat cantik dan rupawan. Putri yang pertama bernama Roro Inggit dan Putri yang kedua bernama Roro Kembangsore. Kedua Putri Adipati Betak banyak disenangi oleh Pangeran dan Adipati muda, bahkan kecantikannya di ketahui sampai Kota-Kota lain di Kerajaan Majapahit. Di Kerajaan Majapahit yang pada dasarnya berada pada lingkungan Kadipaten terdapat seorang pangeran yang bernama Pangeran Lembu Peteng (Joko Suko) dan seorang adipati yang bernama Adipati Kalang. Pangeran Lembu Peteng (Joko Suko) dikenal sebagai sosok yang tampan parasnya dan memiliki sebuah pusaka berupa keris yang sakti dan sangat ampuh. Pangeran Lembu Peteng dan Adipati Kalang sama-sama jatuh cinta kepada Putri Adipati Betak yang bernama Roro Kembang Sore.

Pada akhirnya Roro Kembangsore sangatlah cocok dan cinta kepada Pangeran Lembu Peteng. Kedua pasangan ini pun dinikahkan oleh Adipati Betak Bedalem (ayah dari Roro Kembang Sore). Mendengar hal tersebut, Adipati Kalang sangat

marah dan murka, karena merasa kalah dari Pangeran Lembu Peteng. Adipati Kalang mempunyai rencana untuk membunuh Pangeran Lembu Peteng. Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore Sungkem pada Adipati Betak, tiba-tiba Adipati Kalang mengeluarkan kerisnya dan langsung di tancapkan pada Pangeran Lembu Peteng dari arah belakang, dan tewaslah Pangeran Lembu Peteng. Adipati Kalang mengamuk setelah membunuh Pangeran Lembu Peteng. Tak puas membunuh Pangeran Lembu Peteng, Adipati Kalang juga membunuh kedua orang tua Roro Kembangore, yaitu Adipati Betak Bedalem dan Istrinya.

Roro Ringgit dan Roro Kembangore melarikan diri mencari keselamatan mereka masing-masing. Roro Kembang Sore akhirnya berhenti di pertapaan Gunung Cilik (yang sekarang di kenal sebagai Gunung Bolo), kemudian Roro Kembang Sore melakukan Semedi di gunung tersebut. Kesaktian Keris dari Suaminya yaitu Pangeran Lembu Peteng sangat terkenal, bahkan sampai terdengar oleh Adipati Kalang yang berniat untuk memilikinya. Adipati Kalang ingin tahu Pusaka ampuh itu, tak disangka ada seorang wanita yang tak dikenal menyuruhnya ke Gunung Cilik dengan syarat berjalan jongkok dan menunduk. Sampai di Gunung Cilik, wanita yang tidak dikenalnya itu menyuruh Adipati Kalang untuk menengadah dan melihat siapa yang ada di depannya, betapa kagetnya Adipati Kalang, ternyata orang yang menyuruhnya untuk pergi ke Gunung Cilik itu adalah jelmaan dari Roro Kembang Sore. Utusan dari Kerajaan Majapahit yaitu Patih Gajah Mada beserta Prajuritnya berada di Gunung Cilik bersama Roro Kembangore. Patih Gajah Mada tahu bahwa pembunuh Putra Kerajaan Majapahit yaitu Pangeran Lembu Peteng adalah Adipati Kalang. Karena sudah di ketahuai maka Adipati

Kalang lari terbirit-birit dan terus dikejar oleh Patih Gajah Mada. Saat Adipati Kalang berusaha berlari, badan Adipati Kalang “di suwir-suwir” oleh Patih Gajah Mada, dan sebuah tempat dinamakan Cuwiri. Kemudian Adipati Kalang lari sembari badannya di sembret-sembreret oleh Patih Gajah Mada dan kemudian sebuah tempat dinamakan “Kalangbret, dan pada akhirnya Adipati Kalang mati di sungai, hanyut dan mayatnya tersangkut di pohon aren. Dan oleh Patih Gajah Mada dinamakan “Batangsaren”.

Namun menurut beliau cerita Roro Kembangsore tidak berhenti sampai situ saja masih ada kelanjutan dari cerita tersebut, dengan patah hati yang amat sangat Roro Kembangsore membuka hati kembali. Roro Kembang Sore terus berlari hingga akhirnya ia merasa lelah. Dia berhenti di sebuah desa yang bernama Desa Dadapan. Disanalah Kembang Sore bertemu dengan Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo mengizinkan Roro Kembang Sore untuk tinggal di rumahnya. Di sana Mbok Rondo juga memiliki seorang putra yang bernama Joko Tawang. Dasarnya lelaki yang selalu tak tahan bilamana melihat kecantikan wanita, Joko Tawang akhirnya terpicat dengan Roro Kembang Sore. Berulang kali Joko Tawang menyatakan perasaannya untuk memperistri Roro Kembang Sore, namun ditolak. Akhirnya karena terus menerus mendesak, Kembang Sore mengajukan syarat agar Joko Tawang menjalani topo mbisu di gunung dekat desa itu. Sementara itu Roro Kembang Sore pergi ke gunung cilik. Maka, ketika Mbok Rondo Dadapan pulang dan tidak mendapati keduanya di rumah, ia merasa kebingungan. Ia mencari ke sana kemari hingga menemukan Joko Tawang yang tengah duduk termenung menghadap ke barat. Mbok Rondo memanggil-manggil Joko Tawang. Namun tak

digubris oleh anaknya. Akhirnya Mbok Rondo mengumpat kalau Joko Tawang itu hanya diam saja seperti batu. *'Diceluk kok panggah meneng, budeg koyo reco,'* yang artinya, *"dipanggil hanya diam saja tidak mendengarkan seperti patung"* begitu menurut beliau, karena perkataan inilah maka Joko Tawang berubah menjadi reco atau patung batu yang sekarang terdapat di Gunung Budeg. Menurut Maria Lugiani cerita ini memang tidak ada buku dan tidak ada catatan khusus untuk cerita ini, namun cerita ini sudah turun temurun di kisahkan dari mulut kemulut, dan generasi ke generasi.

Cerita Roro Kembang Sore biasanya diangkat dalam sebuah pagelaran, yaitu ketoprak dari paguyuban Siswo Budoyo Tulungagung Jawa Timur. Ketoprak ini didirikan pada tahun 1959.²⁰ Cerita yang dipertunjukan hampir sama dengan cerita yang beredar luas di masyarakat Tulungagung, namun ada perbedaan cerita yaitu Adipati Kalang bukan seorang Adipati melainkan seorang Pangeran, dan Pangeran Lembu Peteng merupakan seorang Pangeran Pati (Pangeran yang akan dianugrahi sebagai Raja Kerajaan Majapahit), perbedaan cerita juga terdapat pada pembunuh sang Pangeran Lembu Peteng. Pada cerita yang tersebar luas di masyarakat pembunuh Pangeran Pati Lembu Peteng adalah Pangeran Kalang, namun yang benar adalah ayah dari Roro Kembang Sore yaitu Adipati Betak Bedalem yang murka karena Pangeran Pati Lembu Peteng Telah mengendap-endap masuk ke Tamansari Bedalem, yang pantangan bagi seorang laki-laki masuk kesana, menurut

²⁰ Wawancara dengan Bapak Bambang Wijanarko, anak kedua dari Bapak Siswondo pendiri Ketoprak Siswo Budoyo, kelahiran Tulungagung, 07 Juni 1971 di Tulungagung, pada tanggal 18 September 2020.

Adi Pati Betak Bedalem, Pangeran Pati Lembu Peteng tidak sopan atau menginjak harga diri Adipati Betak Bedalem. Cerita yang berbeda terdapat pada Roro Inggit. Cerita yang beredar luas mengenal sosok Roro Inggit adalah kakak dari Roro Kembang sore, namun ternyata Roro Inggit adalah adik dari Adipati Betak Bedalem. Cerita yang ditampilkan memiliki banyak kesamaan, namun hanya pada penyebutan gelar dari Pangeran dan Adipati, dan pembunuh Pangeran Pati Lembu Peteng. Namun kedua cerita yang dibawakan memiliki dampak yang sama untuk Roro Kembang sore. Kembang sore Jatuh Cinta kepada Pangeran Pati Lembu Peteng, kemudian Roro Kembang sore merasakan sakit hati yang amat sangat karena Pangeran Pati Lembu Peteng yang dicintainya meninggal karena dibunuh, dan berakhir pada penyamaran Roro Kembang sore untuk membalas dendam kematian Pangeran Pati Lembu Peteng. Cerita ini di tampilkan pada hari-hari tertentu dan dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar. Mengingat kesenian ketoprak hingga saat ini masih dipertunjukkan, walaupun sangat jarang, maka kesenian ini tentu memiliki fungsi dalam sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Bagaimanapun, kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, dan tidak pernah lepas dari masyarakat karena kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian Ketoprak berfungsi sebagai tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat Tulungagung pada waktu itu. Hal ini disebabkan kesenian ketoprak selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai media untuk melestarikan kebudayaan yang sudah hampir tidak di kenal.